

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode antara kelahiran hingga usia enam tahun dikenal sebagai anak usia dini yang pada usia ini sangat penting untuk perkembangan dan pendidikan anak. Anak tumbuh dengan cepat dalam berbagai cara selama periode ini. De Laune & Ladner (dalam Heni dan Mujahid, 2018) yang menegaskan perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupan. Perkembangan fisik anak melambat namun tahap sosial emosional dan kognitif anak berkembang saat usia prasekolah.

Menurut Nurhasanah dkk (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku yang disertai dengan emosi tertentu. Melalui interaksi reguler seorang anak mengembangkan keterampilan sosial emosional yang memungkinkan untuk melihat dan memahami perasaan orang lain.

Hurlock (Duanty, 2017) melanjutkan dengan mengatakan perkembangan emosional adalah proses dimana anak-anak belajar bagaimana menanggapi rangsangan sosial, terutama yang berasal dari persyaratan kelompok dan perkembangan sosial emosional adalah proses di mana tindakan dihasilkan sebagai respons terhadap tuntutan sosial.

Perkembangan sosial dan emosional sering terjadi pada saat yang bersamaan karena saling terkait dan berdampak pada pertumbuhan satu sama lain

(Fauziah,dkk. 2020). Persahabatan, keterampilan sosial, dan menyelesaikan perselisihan dengan teman-teman berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Perkembangan sosial emosional seorang anak sangat penting karena membentuk tahap perkembangan selanjutnya saat anak terlibat dengan orang lain.

Menurut Usman, Thalib & Herlina (2021) yang berpendapat juga bahwa berinteraksi dengan orang-orang dengan cara yang konstruktif dapat meningkatkan perilaku emosional pada anak. Ini karena anak yang tidak mempunyai keterampilan tentang mengelola emosi secara efektif dan tidak terlibat dalam interaksi sosial akan merasa sulit untuk menjadi terbiasa dengan lingkungan sosial baru. Anak akan menemukan identitas dan tujuan di dalam dunia nyata dengan menggunakan keterampilan ini.

Pasal 3 ayat (3) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah mengacu pada aspek tumbuh kembang anak. Dirumuskan secara terpadu dan menggambarkan pencapaian perkembangan mengenai perkembangan sosial emosional, yaitu kemampuan mengenali emosi, mengendalikan keinginan seseorang sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat terhadap keinginan orang lain, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Menurut Wiyani (2017) menyatakan bahwa karakteristik sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah bahwa pada usia ini hubungan anak bersama teman-temannya dapat meningkat melalui kegiatan bermain, baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Anak mampu bersikap kooperatif dan toleran, mampu menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan

lingkungan masyarakat. Anak juga akan menggunakan tata krama yang berlaku di lingkungannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya dan dihargai sebagai individu yang mengenal serta dapat menerapkan tata krama.

Berdasarkan temuan observasi yang dilaksanakan di Desa Rukun Mulyo, Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun pada anak yang berusia 5-6 tahun, ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa perilaku anak yang belum maksimal perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini ditandai dengan anak tidak berinteraksi dengan teman sebaya, anak belum menunjukkan sikap kooperatif dan toleran, anak belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tidak mematuhi aturan yang sudah disepakati, dan anak tidak melakukan tata krama yang berlaku di masyarakat.

Dalam perkembangan sosial emosional anak, setiap individu memainkan peran penting dalam masyarakat. Keluarga adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional (Ahmad Susanto, 2011). Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh keluarga yang merupakan lingkungan awal dan paling signifikan di banyak bidang, termasuk pertumbuhan sosial dan emosional. Rutinitas dan praktik kehidupan keluarga, bersama dengan gaya pengasuhan yang diikuti di dalamnya, memberikan pengaturan yang aman untuk perkembangan sosial anak.

Pengasuhan merupakan aktivitas mendidik, merawat, membimbing, memimpin, memelihara, dan melatih anak-anak dalam proses kompleks yang dilakukan orang tua baik sendiri atau bersama-sama dengan anak (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Menurut Fransiska dan Suparno (2019) pengasuhan diyakini dapat mendukung pertumbuhan anak dan membantu anak bersiap-siap untuk hidup dalam

lingkungan masyarakat, bertindak dengan baik dalam situasi sosial. Hal tersebut sependapat dengan Sholichah (2020) yang menegaskan bahwa pengasuhan anak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi manusia dan perkembangan otak anak. Selain itu pengasuhan juga mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak di antara aspek lain dari perkembangan anak. (Indrawati & Muthmainah, 2022).

Pada beberapa tahun ke belakang pengasuhan yang terjadi di masyarakat seringkali didefinisikan dan mengacu pada standar global pengasuhan menurut kacamata teori Barat yang berpedoman pada standar pola asuh yang dianggap baku, yakni *parenting style*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat global memiliki kecenderungan untuk mengikuti sebuah standar teori yang berasal dari Barat (Mayo, 2014). Orang-orang mengkonstruksi pemahaman bahwa hal-hal yang berasal dari negara-negara Amerika dan Eropa dipandang istimewa dan menjadi sebuah standar yang harus diikuti di seluruh dunia, sedangkan sesuatu yang berasal dari negara-negara Afrika dan Asia dianggap mempunyai nilai yang rendah sehingga selalu dipandang kurang (Febiyanti & Rachmawati, 2021).

Mayoritas kehidupan sosial budaya Indonesia telah dipengaruhi dan dikendalikan oleh gaya dan budaya pengasuhan internasional. Contohnya seperti makanan, minuman, pakaian, seni, politik, pengasuhan anak dan aspek lain dari kehidupan dan budaya global. Komponen yang paling signifikan dalam masyarakat sering kali diabaikan demi budaya dan kehidupan global. Rosidi (2011) menyampaikan bahwa sangat disesalkan strategi modernisasi dan pembangunan saat ini mulai menghancurkan warisan budaya yang merugikan budaya lokal. Akibatnya, praktik positif yang telah diwariskan dari generasi ke generasi juga

hilang. Kebaikan, kejujuran, keramahan, dan kolaborasi adalah beberapa sifat yang menunjukkan nilai keterampilan sosial emosional anak juga mulai terkikis.

Gaya pengasuhan lokal adalah salah satu yang biasanya digunakan di lingkungan sosial. Salah satu pilihan yang dilakukan di bidang pengasuhan anak untuk mengeksplorasi kekayaan budaya yang berbeda adalah pengasuhan lokal atau yang biasa disebut dengan *ethnoparenting*. Di Indonesia, *ethnoparenting* adalah gaya pengasuhan yang diambil dari pengetahuan tradisional. Model *ethnoparenting* dibangun untuk menyatukan berbagai budaya dan tradisi pengasuhan anak di Indonesia. Ini adalah dasar dan benang merah pengasuhan anak. Pola pengasuhan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau etnis daerah tersebut. Pengetahuan dan nilai-nilai lokal dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan tradisional atau kegiatan pengasuhan keluarga (Rachmawati, 2020). Faktor-faktor yang melingkupi pengasuhan anak adalah hal-hal yang perlu diperhatikan. Hasil praktik pengasuhan sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, sikap, dan keyakinan yang diturunkan oleh orangtua suatu keluarga dari generasi ke generasi.

Salah satu suku yang memiliki banyak nilai-nilai pengasuhan anak adalah suku Batak Simalungun. Suku Batak Simalungun adalah suku yang tinggal di Sumatera Utara. Didalam hal pengelolaan dan konservasi lingkungan, orang tua terutama yang tinggal di komunitas adat, tetap teguh mengabdikan dan mematuhi adat istiadat yang kaya akan pengetahuan, kosmologi, dan kepercayaan (Hamzah, 2006). Selain sangat mengandalkan nilai-nilai dan adat istiadat keluarga, orang tua batak Simalungun menanamkan ideologi *Habonaron do Bona* pada anak sebagai petunjuk kehidupan yang digunakan sebagai pedoman hidup hingga dewasa.

Habonaron do Bona merupakan falsafah yang dipegang teguh dan dijunjung tinggi oleh masyarakat suku batak Simalungun. Secara harfiah, istilah *Habonaron* dapat dipahami sebagai kebenaran tertinggi, berasal dari Tuhan sedangkan kata *Bona* menunjukkan dasar, sumber, asal, hulu, dan inti,. Jadi, *Habonaron do Bona* menyebut Dia sebagai sumber segala kebenaran; Tuhan adalah sumber dari semua kebenaran dan asal mula kekuatan pertama yang mendorong semua upaya manusia. Falsafah ini telah disahkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Simalungu No. 5 tahun 1960 tertanggal 14 Desember 1960. Sebagai filosofi sosial, *Habonaron do Bona* merupakan cara berpikir orang Simalungun yang mencerminkan, menjiwai, dan membentuk karakter (kepribadian) setiap individu. Oleh karena itu, posisi *Habonaron do Bona* berasal dari prinsip-prinsip budaya dan sosial yang telah lama ada di kalangan masyarakat Simalungun termasuk keyakinan politik, ekonomi, dan agama. Kepercayaan hidup suku Batak Simalungun menempatkan nilai tinggi pada kebenaran, keadilan, dan kejujuran sebagai landasan struktur sosial.

Hal diatas selaras dengan temuan penelitian Hikmatur Rahmah, dkk. (2023), yang menyatakan bahwa Desa Lere, Kota Palu, telah sangat berhasil menerapkan etnoparenting berbasis nilai-nilai budaya suku Kaili. Penerapan prinsip-prinsip budaya Sintuvu dapat memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak dengan menumbuhkan tiga indikator perkembangan: perilaku prososial, rasa tanggung jawab, dan kesadaran diri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suwardi, dkk (2019) yaitu teknik pengasuhan dini yang menggabungkan nilai-nilai pengetahuan lokal membantu anak-anak dalam berbagai cara, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Untuk menciptakan ketertiban, keadilan, kebaikan, kesejahteraan,

ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan perilaku, serta untuk mempertahankan perdamaian, kebersamaan, dan gotong royong.

Dari berbagai masalah mengenai perkembangan sosial emosional anak, ternyata pengasuhan orangtua yang dipengaruhi oleh budaya sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Banyaknya ajaran positif dari para leluhur harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Melalui etnoparenting (pengasuhan anak berbasis kearifan lokal) yang dilakukan orangtua diharapkan anak dapat meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya dengan mau berinteraksi dengan teman sebayanya, anak mampu bersikap kooperatif, toleran, mampu beradaptasi, dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak juga akan menggunakan tata krama yang berlaku sehingga diterima dengan baik oleh lingkungannya dan dihargai sebagai orang yang tahu dan bisa menggunakan tata krama. Selain itu etnoparenting akan membantu untuk menjaga keutuhan nilai-nilai leluhur sehingga tradisi tidak hilang dikikis oleh zaman.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan Etnoparenting Suku Batak Simalungun Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Rukun Mulyo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang terkait dengan penelitian ini dapat diambil:

1. Anak tidak berinteraksi dengan teman sebaya
2. Anak belum menunjukkan sikap kooperatif dan toleran
3. Anak belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
4. Anak tidak mematuhi aturan yang sudah disepakati
5. Anak tidak melakukan tata krama yang berlaku di masyarakat
6. Hilangnya kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah berdasarkan latar belakang dan identitas masalah. Peneliti tertarik untuk mencari hubungan etnoparenting suku batak simalungun pada nilai budaya *Habonaron do Bona* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Rukun Mulyo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, focus penelitian dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan etnoparenting suku batak Simalungun terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Rukun Mulyo.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan etnoparenting suku batak Simalungun terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Rukun Mulyo

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada beberapa hal berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan digunakan dalam penelitian lebih lanjut tentang etnoparenting karena akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang keberagaman budaya yang terkait dengan pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu penulis mempelajari lebih lanjut tentang etnoparenting, topik yang belum mendapat banyak perhatian dari peneliti lain. Selain itu, untuk memberikan kutipan penulis sehingga etnoparenting ini dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

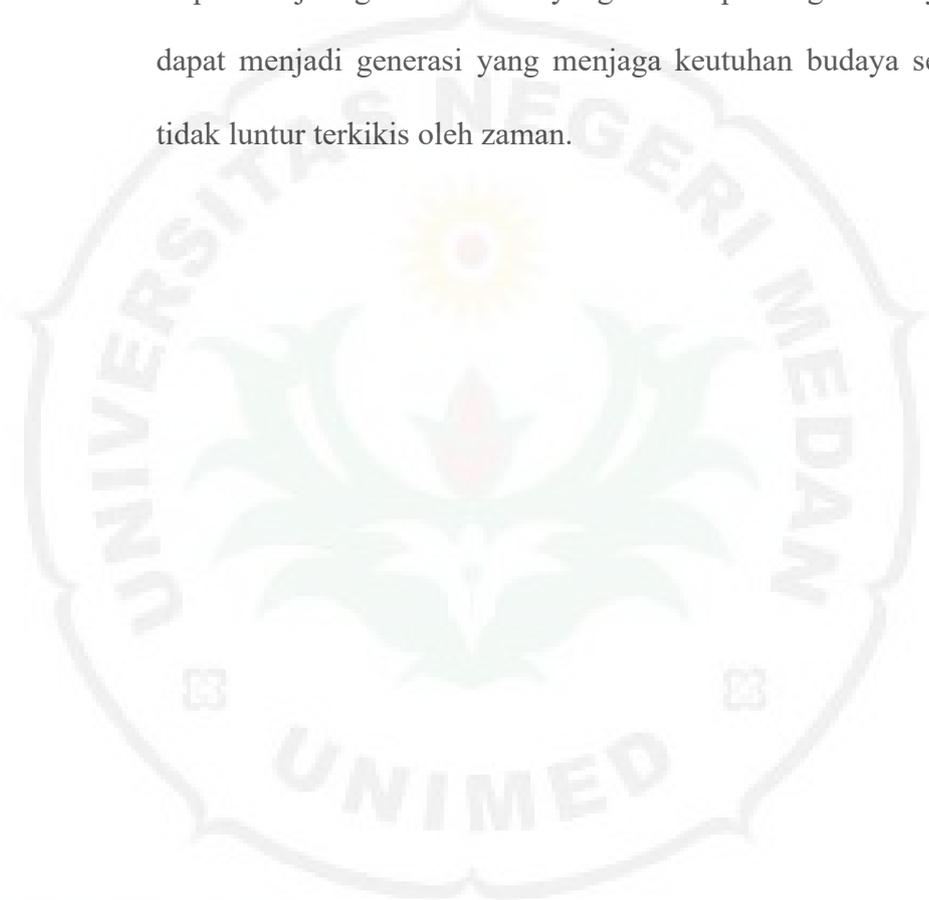
- b. Bagi Orangtua

Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber daya bagi orang tua ketika membesarkan anak. Salah satu

cara orang tua dapat mencoba menanamkan nilai-nilai budaya nenek moyang melalui etnoparenting.

c. Bagi Anak

Dapat menjadi generasi muda yang tidak lupa dengan budaya. Dan dapat menjadi generasi yang menjaga keutuhan budaya sehingga tidak luntur terkikis oleh zaman.



THE
Character Building
UNIVERSITY